**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik secara pribadi, kelompok, keluarga maupun dalam berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan, maka peningkatan mutu pendidikan menjadi hal utama untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kondisi masyarakat dengan kondisi sosial yang kompleks menjadi beban moril para pendidik sebagai tantangan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan sudah seharusnya dilaksanakan dan dikembangkan dengan berorientasi pada masa yang akan datang. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik.

Rendahnya daya serap siswa ini nampak secara nyata pada hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan, dan tentu masalah tersebut merupakan hasil dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak mempertimbangkan aktivitas siswa dalam proses belajarya. Secara khusus dapat diakatakan bahwa proses pembelajaran masih menampilkan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya. Dominansi guru dalam pembelajaran memberikan kecenderungan terhadap peserta didik untuk segan atau bahkan minder untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Apabila kita ingin meningkatkan hasil belajar, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah. Upaya tersebut dapat ditempuh dengan penataran/pelatihan bagi tenaga pendidik, penyediaan buku paket, dan alat-alat laboratorium serta penyempurnaan kurikulum. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih pusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi ekspositoriberganti ke partisipatori; dan pendekatan semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi Kontekstual*.* Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan itu sendiri.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menghendaki suatu pembelajaran yang pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk itu, guru harus bijaksana menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu kajian yang dipandang perlu untuk diperhatikan adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara konvensional di daerah pedesaan, yang memiliki kondisi lingkungan sosial dan karakter yang jauh berbeda dengan sekolah menengah di perkotaan yang telah melaksanakan kurikulum secara tegas. SMP Negeri 3 Tamalatea misalnya merupakan salah satu sekolah menengah yang terletak di daerah pedesaan.

Pada dasarnya SMP Negeri 3 Tamalatea telah memberlakukan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang menuntut adanya kreasi dan inovasi guru dalam menyajikan pelajaran misalnya pembelajaran PAIKEM, tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode yang monoton . Guru umumnya melaksanakan pembelajaran di kelas tanpa memperhitungkan keterlibatan siswa dalam belajarnya. Penguasaan materi difokuskan pada proses menghafal setelah mencatat materi pelajaran, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran cenderung tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Kondisi tersebut akan berpengaruh besar terhadap motivasi dan pencapaian hasil belajar siswa yang baik dalam proses belajarnya.

Tercapainya interaksi antara guru dan peserta didik sangat tergantung kepada sejauh mana guru mengembangkan atau menggunakan keterampilan-keterampilan, menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dan lebih mampu mengelola proses belajar mengajar sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal. Umumnya dalam pembelajaran, guru mendominasi peserta didik sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang. Pembelajaran seperti ini tentu saja mengurangi tanggung jawab dan kepedulian peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan dalam belajarnya.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis pada saat jam pelajaran berlangsung, ada beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran di kelas. Permasalahan yang sering muncul di kelas adalah tidak adanya ketertarikan sebagian siswa terhadap pelajaran sehingga siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran.

Keadaan tersebut dapat dilihat pada proses pembelajaran yang berlangsung, masih ada siswa dari kelas VIII/2 yang tidak betah berada di ruangan kelas, melakukan kegiatan yang tidak terkait dengan proses pembelajaran seperti; bercerita, tidak mengerjakan tugas, keluiar masuk kelas, dan bahkan mengganggu teman. Kurangnya siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan, menunjukkan rasa ingin tahu yang masih rendah, sehingga ketika siswa diberi tugas siswa hanya menunggu jawaban dari temannya dan tidak mau mencari informasi pada buku. Selain itu, siswa tidak mau bekerjasama dengan temannya yang tidak sesuai dengan keinginan. Permasalahan tersebut terjadi karena guru kurang mengemas model pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Sehingga keadaan tersebut potensial menimbulkan kebosanan, serta menurunkan minat dan aktivitas siswa.

Selain permasalahan tersebut, materi pelajaran juga menjadi penyebab. Siswa menganggap materi yang dihadapinya sangat sulit sehingga bosan dan jenuh mengikuti pelajaran. Materi yang dianggap sulit oleh siswa di SMP kelas VIII adalah materi sistem dalam tubuh tumbuhan. Materi sistem dalam tubuh tumbuhan sebenarnya pernah didapatkan di bangku sekolah dasar, akan tetapi siswa belum mampu mengidentifikasi struktur setiap bagian tubuh tumbuhan, bagian-bagian yang menjadi ciri-ciri tumbuhan monokotil dan tumbuhan dikotil, proses mendapatkan nutrisi, serta faktor yang menentukan dalam proses perolehan nutrisi pada tumbuhan. Cakupan materi yang cukup luas mengakibatkan materi tersebut menjadi materi yang sukar dipahami oleh siswa.

Permasalahan-permasalahan tersebut akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa, di mana setiap proses belajar tentunya bermuara pada tujuan yang diharapkan sebagai hasil belajar. Akan tetapi pada kenyataannya, hasil belajar kadang kala hanya berupa pengetahuan yang bersifat sementara dan setelah itu dilupakan. Sehingga pencapaian nilai hasil belajar siswa berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada setiap akhir evaluasi. Oleh karena itu, pembelajaran remedial dilakukan guru hampir pada setiap kompetensi dasar.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diadakan penerapan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang di dalamnya terdapat teori konstruktif. Pandangan belajar menurut teori konstruktif mengharapkan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuan dalam benaknya sendiri. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan sendiri gagasannya, dan dengan mengajak peserta didik agar menyadari kelebihannya yang dapat dituangkan secara sadar sebagai gaya teknik belajar mereka sendiri.

Upaya penerapan pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip konstruktivisme sosial dari Vigotsky, yang menganggap peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikan masalah tersebut dengan teman kelompoknya.

Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik minat siswa dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran apabila menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan sesuai dengan materi pembelajaran. Faktor yang dapat menyebabkan siswa termotivasi dalam belajar adalah cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas yang tenang dan nyaman serta fasilitas belajar yang digunakan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membangkitkan minat siswa. Guru dapat membangkitkan minat belajar siswa dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah salah satu tipe model pembelajaran dimana siswa secara langsung terlibat dalam proses diskusi kelompok dan secara luas mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman yang pernah didapatkan terhadap materi yang diberikan oleh guru bersama dengan siswa lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran tipe ini untuk *mereview* fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk terciptanya interaksi siswa.

Menurut Trianto (2011) *Numbered Heads Together* atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Setiap siswa dalam tipe pembelajaran ini belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

Menurut Ibrahim (2003) ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yaitu; (1) untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (2) siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai latar belakang yang beragam; (3) mengembangkan keterampilan sosial seperti aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Sangat diharapkan setelah penerapan model pembelajaran tipe *Numbered Heads Together,* proses pembelajaran dapat terarah, dan dapat menunjukkan peningkatan aktivitas, motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasar dari uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar Biologi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan motivasi belajar Biologi siswa kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan?
2. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar Biologi siswa kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Biologi siswa kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.
2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada materi struktur dan fungsi jaringan tumbuhan.
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan setelah dilaksanakannya penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dapat memberikan gambaran tentang peningkatan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* siswa kelas VIII/2 SMP Negeri 3 Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam mengoptimalkan proses belajar-mengajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dan pengembangan wawasan terhadap peningkatan profesionalisme guru.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pembelajaran kooperatif dengan model *Numbered Heads Together* dalam proses belajar mengajar.
5. Bagi penulis, sebagai usaha dalam melatih dan mengembangkan diri untuk menyusun buah pikiran secara tertulis dan juga sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan.